



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVELS AND ATTITUDES ABOUT CLEAN AND HEALTHY LIFE BEHAVIOR (PHBS) WITH DIARRHEA INCIDENCE IN SCHOOL-AGE CHILDREN

Ayu Nindi Cahyani NA¹, Agnita Utami ², Vella YovinnaTobing ³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: ¹ ayunindicahyani10012016@gmail.com

Histori artikel

Received:
09 Agustus 2022

Accepted:
26 November 2022

Published:
31 Desember 2022

Abstrak

Usia sekolah merupakan usia yang sangat rentan bagi anak untuk terpapar penyakit. Salah satu penyakit yang umum dialami anak usia sekolah adalah diare. Pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga mempengaruhi kejadian diare pada anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap PHBS dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain deskriptif sederhana dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V dan VI di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dengan sampel sebanyak 59 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa yang digunakan adalah uji *Somer's* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian diare dan uji *Chi square* untuk mengetahui hubungan sikap tentang PHBS dengan kejadian diare. Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian diare dengan *p-value* 0,001. Selain itu terdapat juga hubungan antara sikap tentang PHBS dengan kejadian diare dengan *p-value* 0.001. Diharapkan bagi Sekolah untuk bekerjasama dengan Puskesmas untuk memberikan Pendidikan kesehatan tentang PHBS pada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam melakukan PHBS untuk menurunkan risiko terjadinya diare pada anak usia sekolah.

Kata-kata Kunci: Anak usia sekolah, diare, pengetahuan, PHBS, sikap.

Abstract

School age is a very vulnerable age for children to be exposed to the disease. One of the common diseases experienced by school-age children is diarrhea. Knowledge and attitudes about clean and healthy living behavior (PHBS) also affect the incidence of diarrhea in school-age children. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes toward PHBS with the incidence of diarrhea in school-age children. This research was quantitative research with a simple descriptive design with a cross-sectional approach. The population of this study was students of grades III, IV, V, and VI at SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kepulauan Meranti Regency with a sample of 59 respondents selected using a total sampling technique. The instrument used is a questionnaire. The analysis used was Somer's test to determine the relationship between the level of knowledge about PHBS and the incidence of diarrhea and the Chi-square test to determine the relationship between attitudes about PHBS and the incidence of diarrhea. There was a relationship between knowledge about PHBS and the incidence of diarrhea with a p-value of 0.001. In addition, there was also a relationship between attitudes about PHBS and the incidence of diarrhea with a p-value of 0.001. It is expected that schools will cooperate with health centers to provide health education about PHBS to students to increase their knowledge and attitudes in carrying out PHBS to reduce the risk of diarrhea in school-age children.

Keywords: *School age children, diarrhea, knowledge, PHBS, attitude.*

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes, 2011) diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, yang dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang utama pada anak usia sekolah di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global kasus diare mencapai 2,5 miliar anak di usia sekolah dasar (WHO, 2017). Adapun prevalensi diare di Indonesia menurut laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 pada anak usia sekolah (5-14 tahun) berjumlah 182.338 kasus (6,2%). Data dari departemen kesehatan bahwa dari 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun. Diare menempati urutan pertama dari angka kejadian infeksi saluran pencernaan yang terjadi pada tahun 2013-2014 (Kemenkes, 2015).

Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2019), diketahui pada tahun 2018 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana Kesehatan sebanyak 80.498 penderita (42,9%) dan terjadi penurunan di tahun 2019 menjadi 70.348 penderita (37,4%) dari perkiraan

diare di sarana Kesehatan. Kabupaten Kepulauan Meranti menempati urutan pertama kasus diare tertinggi dengan prevalensi kasus 68,1%, diikuti Kabupaten Bengkalis 62,9% dan Kabupaten Indragiri Hulu 58,3% (Dinkes Riau, 2019). Kasus diare di Kabupaten Kepulauan Meranti diketahui tahun 2017 total kasus diare berjumlah 4152 kasus, mengalami peningkatan tahun 2018 menjadi 4598 kasus, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 1238 kasus. Adapun kasus diare pada kategori anak usia sekolah (5-14 tahun) tertinggi selama tahun 2019 terjadi di wilayah kerja Puskesmas Selat Panjang dengan jumlah 242 kasus, Puskesmas Alah Air 229 kasus dan Puskesmas Anak Setatah 196 kasus. (Dinkes Kepulauan Meranti, 2019).

Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit terutama diare. Hal ini disebabkan, pada masa ini anak usia sekolah dasar perlu mendapat pengawasan kesehatan, karena pada tahap ini merupakan proses tumbuh kembang yang teratur. Kebiasaan anak usia sekolah yang mengonsumsi jajanan secara bebas serta anak-anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yang mudah masuk ke tubuh, dikarenakan tangan merupakan bagian dari tubuh yang mudah tercemar kotoran dan bibit penyakit. Kejadian diare pada anak disebabkan karena kurangnya kesadaran terhadap perilaku pencegahan diare mulai dari menjaga personal hygiene, serta meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sampai menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan (Yusria, Ningsih, & Putri, 2020).

PHBS merupakan cerminan dari pola hidup keluarga yang senantiasa menjaga serta memperhatikan kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku atas kesadaran yang dilakukan keluarga yang dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Kemenkes, 2018). PHBS memiliki beberapa jenis yaitu PHBS di rumah tangga, PHBS di institusi pendidikan, PHBS di tempat kerja, PHBS di tempat umum dan PHBS di fasilitas kesehatan. Sekolah merupakan salah satu sasaran dari PHBS yang berada di tatanan institusi pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah bagi anak merupakan salah satu masa yang rawan terserang berbagai penyakit serta munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah yaitu diare, cacingan dan anemia (Kemenkes, 2015).

Faktor-faktor kejadian diare dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang bahaya diare, sikap terhadap ancaman diare, kurang memadainya penyediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, sarana kebersihan yang masih kurang, tempat dan kebersihan makanan

yang kurang memadai (Utami,2016). Diare merupakan penyakit yang harus segera ditanggulangi dan termasuk dalam kesepuluh penyakit yang sering menimbulkan kejadian luar biasa. Faktor pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian baik dalam tatanan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian luar biasa diare. Salah satu cara untuk menanggulangi penyakit diare yang terjadi pada anak dengan menerapkan PHBS baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Notoatmodjo, 2014b).

Indikator untuk menilai PHBS di sekolah antara lain perilaku mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok disekolah, membuang sampah ditempatnya, dan melakukan kerja bakti bersama warga lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Kemenkes, 2015). Penerapan PHBS sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki anak usia sekolah, karena pengetahuan dan sikap akan memengaruhi perilakunya (Notoatmodjo, 2012b).

Pengetahuan merupakan komponen yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari tahu dan dapat terjadi pada seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penginderaan dapat terjadi melalui beberapa panca indra manusia, seperti indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan raba, sehingga membentuk perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih menetap daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan anak usia sekolah karena pengetahuan menjadi awal pembentukan sikap dan keterampilan.

Hasil penelitian Novanto (2020) tentang Hubungan Pengetahuan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kebiasaan Jajanan dengan Kejadian Diare, diketahui salah satu faktor yang menyebabkan kejadian diare yaitu masih banyaknya pengetahuan yang kurang. Faktor yang menyebabkan belum baiknya pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi yang didapatkan seperti informasi mengenai pengertian diare, faktor penyebab terjadinya diare serta cara mencegah dan menangani penyakit diare itu sendiri. Pengetahuan memengaruhi kejadian diare dimana pengetahuan yang rendah memperbesar kemungkinan terjadinya diare. Pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang kurang

paham dan mengetahui sesuatu yang sedang dialaminya, sehingga tidak mampu melakukan tata laksana pencegahan diare. Pembentukan pengetahuan menjadi suatu kebiasaan atau perilaku dapat dimulai dan dicontohkan di tatanan Sekolah maupun di tatanan keluarga.

Hasil penelitian Tumiwa (2019), terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia sekolah kelas V dan VI di SD Negeri Sinyung Kec. Dumoga Timur. Penelitian oleh Juliana (2018) dilakukan pada anak usia sekolah kelas IV, V dan VI karena kelas IV, V dan VI ini dianggap sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk diwawancarai dalam proses pengisian kuesioner untuk memperoleh data, dan juga sudah dinilai bisa mandiri untuk melakukan dan menilai pelaksanaan PHBS dalam tatanan sekolah apabila diarahkan dengan baik dan benar. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan pengetahuan terhadap PHBS dengan kejadian diare ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan anak sekolah terhadap PHBS maka makin rendah kejadian diare.

Hasil penelitian Chandra (2017), terdapat hubungan signifikan antara Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ($p = 0,012 < 0,05$) pada anak usia sekolah. Anak yang memiliki sikap tidak mendukung cenderung memiliki tingkatan hanya sebatas menerima dan merespon saja, sedangkan seseorang dikatakan telah memiliki sikap yang mendukung yaitu bukan hanya memiliki tingkatan menerima dan merespon tetapi sudah mencapai tingkatan menghargai atau bertanggung jawab. Adanya hubungan antara sikap dengan penerapan PHBS didukung oleh pengertian sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak. Sehingga terdapatnya hubungan kedua variabel tersebut dipengaruhi oleh sikap siswa yang menunjukkan sikap negatif, sebagian besar memiliki nilai PHBS yang kurang, dan siswa yang menunjukkan sikap positif lebih banyak memiliki nilai PHBS yang baik.

Sikap merupakan suatu respon seseorang berdasarkan hasil tingkat pengetahuan yang dimiliki terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Notoamodjo, 2014).

Menurut Chandra (2017) sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak, sehingga jika seseorang menunjukkan sikap yang negatif akan menunjukkan PHBS yang kurang begitu pula sebaliknya jika sikap seseorang tersebut positif akan lebih banyak memiliki nilai PHBS yang baik.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Selat Panjang, lokasi Sekolah Dasar Negeri 24 Kabupaten Kepulauan Meranti ini berada di area yang rawan banjir, dekat dengan tempat pembuangan sampah serta keadaan kamar mandi juga kurang kebersihannya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 5 dari 7 orang guru di Sekolah Dasar Negeri 24 mengatakan bahwa di sekolah sudah diterapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Namun, murid di sekolah masih kurang menerapkan terkait PHBS ini khususnya dalam memilih makanan yang bersih dan sehat serta mencuci tangan sebelum makan dan juga terdapat murid yang mengalami diare, penyebabnya yaitu suka jajan diluar kantin, kebiasaan tidak mencuci tangan setelah keluar kamar mandi serta membuang sampah tidak pada tempatnya. Sedangkan menurut 2 orang guru lainnya mengatakan siswa sudah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi SD Negeri 24 Kabupaten Kepulauan Meranti 7 dari 10 mengatakan bahwa pernah mengalami diare karena jajan sembarangan sedangkan 3 diantaranya mengatakan tidak pernah mengalami diare. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain deskriptif sederhana dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V dan VI di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dengan sampel sebanyak 59 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa yang digunakan adalah uji Somer's untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian diare dan uji Chi square untuk mengetahui hubungan sikap tentang PHBS dengan kejadian diare.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan dari Januari sampai September 2021 dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SDN 24 Tebing Tinggi tahun 2021 (N=59)

Karakteristik responden	Mean	Standar Deviasi	Median	Min-max
Usia	10,46	1,208	10	7-12

Hasil uji normalitas karakteristik responden berdasarkan usia tidak berdistribusi normal, maka nilai yang dilihat yaitu median. Berdasarkan hasil table 1 didapatkan median usia anak adalah 10 tahun dengan Standar Deviasi 1,208 nilai terendah 7 tahun dan usia tertinggi 12 tahun

Tabel 2 Karakteristik Responden di SDN 24 Tebing Tinggi tahun 2021 (N=59)

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	1. Laki-Laki	29	49,2
	2. Perempuan	30	50,8
2	Distribusi Kelas		
	1. Kelas III	19	32,2
	2. Kelas IV	17	28,8
	3. Kelas V	7	11,9
	4. Kelas VI	16	27,1
3	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	Tidak Sekolah	0	0
	1. SD	6	10,2
	2. SMP	33	55,9
	3. SMA	16	27,1
4. PT	4	6,8	
4	Pekerjaan Orang Tua		
	1. IRT	31	52,5
	2. Buruh	19	32,2
	3. Wiraswasta	5	8,5
	4. PNS	4	6,8
Total		59	

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 30 orang (50,8%). Mayoritas distribusi kelas III adalah 19 orang (32,2%). Pendidikan terakhir orang tua responden SMP sebanyak 33 orang (55,9%). Orang tua responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 31 orang (52,5%).

b. Variabel Penelitian

Tabel 3 Gambaran Kejadian Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021 (N=59)

No	Kejadian Diare Anak Usia Sekolah	f	%
1	Diare	44	74,6
2	Tidak Diare	15	25,4

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa mayoritas jumlah anak yang mengalami diare yaitu sebanyak 44 orang (74,6%).

Tabel 4 Gambaran Pengetahuan tentang PHBS anak usia sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021 (N=59)

No	Tingkat Pengetahuan PHBS	f	%
1	Baik	16	27,1
2	Cukup	10	16,9
3	Kurang	33	55,9

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS kurang yaitu berjumlah 33 orang (55,9%).

1. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang PHBS di Sekolah terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang PHBS terhadap Terjadinya Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021 (N=59)

Dukungan Keluarga	Kejadian Diare				p value
	Diare	%	Tidak Diare	%	
Pengetahuan					
1. Baik	3	18,8	13	81,2	0,001
2. Cukup	9	90,0	1	10,0	
3. Kurang	32	97,0	1	15,0	

Sikap					
1. Kurang Baik	36	97,3	1	2,7	0,001
2. Baik	8	36,4	14	63,6	

Berdasarkan tabel 6 diatas didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS kurang dan mengalami diare berjumlah 33 orang (75%). Sementara itu responden yang memiliki sikap kurang baik dalam menerapkan PHBS dan mengalami diare berjumlah 41 orang (93,2%).

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah terhadap PHBS dengan kejadian diare didapatkan bahwa usia responden dengan median paling banyak berada pada rentang usia 10 sampai 12 tahun, yaitu berjumlah 44 orang (74,6%), yaitu siswa kelas III dan kelas IV. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novanto, Irvandi., Akhmad, Fauzan., dan Edy Arianto (2020) dimana anak usia 9 sampai 12 tahun sangat rentan untuk mengalami diare. Hal ini didukung oleh penelitian Suherman dan Aini (2018) yang didapatkan usia anak sekolah memiliki kejadian diare lebih tinggi dibanding kelompok umur yang lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang diare menyebabkan sikap dan perilaku anak untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat juga tidak berjalan dengan baik.

Anak usia sekolah selama 5-6 hari dalam seminggu akan pulang dan pergi kesekolah dengan melewati berbagai macam kondisi lalu lintas dan lingkungan yang mengalami polusi yang menyebabkan rentan terpapar penyakit, salah satu penyakit yang timbul adalah diare (Ginting dan Putriyaningsih, 2020). Kebiasaan gemar mengonsumsi jajanan bebas dan masih rendahnya kesadaran anak dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat mengakibatkan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit diare (Yusria, Ningsih, dan Putri, 2020). Selain itu hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa target pencapaian kesadaran dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan pada anak usia sekolah hanya 67,4%. Hal ini menyebabkan anak usia sekolah sangat rentan terkena penyakit salah satunya diare.

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki pada penelitian ini berjumlah 29 orang (49,2%) dan perempuan berjumlah 30 orang (50,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardiyanti, Resiyanthi dan Faidah (2020) dimana perbandingan kejadian anak laki-laki dan anak perempuan yang mengalami diare tidak terlalu jauh berbeda.

Penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian Novanto, Irvandi., Akhmad, Fauzan dan Edy Arianto (2020) dimana persentase kejadian diare antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak memilikiperbedaan yang besar. Hasil Riskesdas (2013) didapatkan bahwa angka kejadian diare justru lebih tinggi pada anak usia sekolah dengan jenis kelamin perempuan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk karakter anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat sangat diperlukan dalam menjaga status kesehatan anak pada usia sekolah.

3) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan bahwa pendidikan terakhir orang tua responden yang tamat SD berjumlah 6 orang (10,2%), tamat SMP berjumlah 33 orang (55,9%), tamat SMA berjumlah 16 orang (27,1%), dan tamat perguruan tinggi berjumlah 4 orang (6,8%). Tingkat pendidikan orang tua dapat memiliki peran dalam mengontrol kejadian diare pada anak. Hal ini didukung sejalan dengan penelitian Rohaeti, Rahmawati, Sari, dan Padilah (2019) dimana tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang memiliki anak usia sekolah dapat mempengaruhi kejadian diare anak lewat pemilihan jajanan yang sehat bagi anak. Hal ini didukung oleh penelitian Novanto, Irvandi., Akhmad, Fauzan dan Edy Arianto (2020) dimana pemilihan jajanan yang kurang baik dapat meningkatkan resiko diare pada anak. Menurut Otsuka, Agestika, Widyarani, Sintawardani, dan Yamauchi (2019) didapatkan bahwa tingkat pendidikan yang telah diikuti oleh orang tua dapat menjadi dasar dalam pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan di dalam rumah tangga, hal ini bisa dikaitkan dengan keputusan untuk berperilaku hidup sehat untuk menjaga kesehatan.

4) Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 31 orang (52,5%), sebagai buruh 19 orang (32,2%), sebagai wiraswasta 5 orang (8,5%), dan sebagai Pegawai Negeri Sipil 4 orang (6,8%). Penelitian ini sejalan dengan Utami dan Luthfiana (2016) dimana pekerjaan orangtua akan menentukan penghasilan yang diperoleh dan penghasilan tersebut akan mempengaruhi tingkat resiko anak untuk terkena diare. Hal ini sejalan dengan penelitian Indahsari, Budiwanto, dan Katmawanti (2020) yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh oleh sebuah keluarga memiliki pengaruh terhadap kejadian diare anggota keluarga, khususnya anak. Pekerjaan seorang individu identik dengan pendapatan atau penghasilan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Menurut Hendrastuti (2019) adanya peningkatan biaya kesehatan yang dikeluarkan rumah tangga dapat menjadi gambaran bahwa kesadaran suatu rumah tangga untuk memelihara kesehatan meningkat.

a. Gambaran Kejadian Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 59 responden jumlah anak yang mengalami diare berjumlah 44 orang (74,6%) Sedangkan anak yang tidak mengalami diare berjumlah 15 orang (25,4%). Sekolah merupakan salah satu sasaran dari PHBS yang berada di tatanan institusi pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah bagi anak merupakan salah satu masa yang rawan terserang berbagai penyakit serta munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah yaitu diare, cacangan dan anemia (Kemenkes, 2015). Salah satu cara untuk menanggulangi penyakit diare yang terjadi pada anak dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Notoatmodjo, 2014b).

Kejadian diare pada anak usia sekolah dapat dipengaruhi beberapa faktor. Penelitian Utami (2016) didapatkan bahwa selain kurang memadainya penyediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, sarana kebersihan yang masih kurang, dan tempat dan kebersihan makanan yang kurang memadai, pengetahuan dan sikap anak terhadap PHBS juga berperan dalam kejadian diare pada anak usia sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2016) dimana pengetahuan, sikap, dan perilaku seperti mencuci tangan dengan sabun mampu mencegah kejadian diare pada anak usia sekolah.

b. Gambaran Pengetahuan tentang PHBS Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang baik berjumlah 16 orang (27,1%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang cukup berjumlah 9 orang (15,3%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang kurang berjumlah 34 orang (57,6%). Notoadmodjo (2014b), pengetahuan yang diperoleh subjek selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahuinya. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak didapatkan secara menyeluruh di tempat pendidikan formal saja, melainkan informasi yang mereka dapatkan kebanyakan didapat dari luar tempat pendidikan formal. Adanya pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap dan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih baik (Siswanto, Ismail, & Siti, 2014). Akses pengetahuan tentang PHBS juga dapat berasal dari perilaku luar seperti perilaku teman, orang tua, guru dan masyarakat (Dinkes Propinsi Bali, 2020).

Pengetahuan PHBS dapat mencegah individu tertular atau terkena penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Hadji (2016) didapatkan bahwa pengetahuan tentang PHBS yang baik

pada anak sekolah dasar akan mencegah dan mengurangi resiko anak untuk terkena penyakit. Penelitian lainnya dikemukakan oleh Resiyanthi, Maepiani, dan Sari (2021) dimana pengetahuan tentang PHBS di kalangan anak usia sekolah dasar juga bisa dicontohkan oleh guru sebagai *role model* saat berada di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi dimana pengetahuan PHBS bagi anak usia sekolah memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam pencegahan penyakit. Pengetahuan tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan pendidikan, namun peran orang tua dan masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang PHBS. Pengetahuan yang cukup akan membentuk sebuah keinginan untuk bersikap positif dalam menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat sebagai kebiasaan sehari-hari.

c. Gambaran Sikap tentang PHBS Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik dalam menerapkan PHBS berjumlah 42 orang (71,2%). Responden yang memiliki sikap baik dalam menerapkan PHBS berjumlah 17 orang (28,8%). Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya. Fungsi sikap dalam kata lain belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku tindakan atau reaksi tertutup (Notoadmodjo, 2014b). Individu yang mempunyai sikap tidak baik cenderung memiliki tingkatan hanya sekedar menerima dan merespon, sedangkan seseorang dikatakan telah memiliki sikap yang mendukung yaitu bukan hanya memiliki tingkatan menerima dan merespon tetapi sudah mencapai tingkatan menghargai atau bertanggung jawab (Saputra dan Suryani, 2021)

Sikap anak dalam menerapkan PHBS dapat dibentuk saat berada di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah dan Latifah (2021) didapatkan bahwa sikap anak dalam menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari juga tidak luput dari peran tenaga pendidik di sekolah. Penumbuhan sikap peduli terhadap PHBS dapat diberikan oleh guru saat memberikan pendidikan dengan berbagai metode, seperti penyuluhan, demonstrasi, dan lain-lain (Aswadidir, Delastara, dan Surahmawati, 2017).

1. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan tentang PHBS terhadap terjadinya Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang baik dan mengalami diare berjumlah 3 orang (6,8%). Responden yang memiliki

tingkat pengetahuan PHBS yang cukup dan mengalami diare berjumlah 8 orang (18,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang kurang dan mengalami diare berjumlah 33 orang (75%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang baik dan tidak mengalami diare berjumlah 13 orang (86,6%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang cukup dan tidak mengalami diare berjumlah 1 orang (6,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS yang kurang dan tidak mengalami diare berjumlah 1 orang (6,7%). Hasil analisis bivariat didapatkan *p-value* 0,001 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS terhadap kejadian diare.

Hasil penelitian Chandra (2016) karakteristik dari tatanan sekolah terdapat 8 indikator untuk perilaku hidup bersih dan sehat yaitu : jajan di kantin sekolah, mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, mengikuti kegiatan olahraga dan aktifitas fisik di sekolah, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, serta membuang sampah pada tempatnya

b. Hubungan Sikap tentang PHBS terhadap terjadinya Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat sikap kurang baik dalam menerapkan PHBS dan mengalami diare berjumlah 41 orang (93,2%). Responden yang memiliki sikap baik yang mengalami diare berjumlah 3 orang (6,8%). Responden yang memiliki sikap kurang baik dalam menerapkan PHBS dan tidak mengalami diare berjumlah 1 orang (7,1%). Responden yang memiliki sikap baik dan tidak mengalami diare berjumlah 14 orang (92,9%). Hasil analisis bivariat didapatkan *p-value* 0,001 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara sikap anak usia sekolah tentang PHBS terhadap kejadian diare.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti memiliki asumsi bahwa kejadian diare merupakan salah satu penyakit yang sangat rentan terjadi pada anak usia sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya diare pada anak usia sekolah adalah dengan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut dapat terwujud dengan membekali anak usia sekolah pengetahuan serta sikap yang positif terhadap PHBS dengan disertai dukungan orang tua dan guru sebagai individu terdekat bagi anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah terhadap PHBS dengan kejadian diare didapatkan bahwa usia dengan median 10,00 tahun, jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu berjumlah 30 orang (50,8%), serta responden terbanyak berasal dari kelas III sebanyak 19 orang (32,2%). Pendidikan terakhir orang tua responden yang paling banyak adalah tamat SMP berjumlah 33 orang (55,9%) dan sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 31 orang (52,5%). Hasil analisis bivariat dengan p value $0,001 < 0,5$ jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang PHBS terhadap kejadian diare.

Daftar Pustaka

- Ahmadi .(2011). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas, W. G. A., & Listyarini, A. D. (2014). Hubungan pengetahuan siswa tentang phbs (perilaku hidup bersih dan sehat) tatanan sekolah dengan kejadian diare di sd sari i kecamatan gajah kabupaten demak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 21–27.
- Ariani & Putri, A. (2016). *Diare pencegahan dan pengobatannya*. Yogyakarta: Nuamedika.
- Arikunto .(2010). *Prosedur penelitian suatu sendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadidir, Delastara, & Surahmawati. (2017). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa siswi SDK Rita pada kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Public Heal. Sci. J*.
- Chandra, C., Fauzan, A. & Aquarista, M. F. (2017). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar (SD) di Kecamatan Cerbon tahun 2016. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(3), p. 201. doi: 10.29406/jkkm.v4i3.849.
- Dahlan, S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan deskriptif, bivariat, dan multivariat dilengkapi aplikasi menggunakan SPSS edisi 6*. Jakarta. Epidemiologi Indonesia.
- Dharma, K. K. (2011). *Metode penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2019*. Pekanbaru.
- Donsu, J. D. (2016). *Metodelogi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Fadhli, A. (2010). *Buku pintar kesehatan anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Ginting, M., & Putriyaningsih. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan upaya pencegahan diare di SD Negeri 060880 Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7, 49–56.

- Gunarsa, S. (2012). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadji, A. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pelajar sekolah Dasar Negeri Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sam Ratulangi Manado*
- Hendrastuti, C. B. (2019). Hubungan tindakan pencegahan ibu dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal PROMKES, 7(2), 215*.
- Juliana, S. (2018). *Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 1 Padangmatinggi kota padangsidimpuan tahun 2017*. Skripsi tidak dipublikasikan. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4493>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Situasi diare di indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kusumawardani, L. H. & Saputri, A. A. (2020). Gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada anak usia sekolah, *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 10(02)*, pp. 31–38. doi: 10.33221/jiiki.v10i02.514.
- Manurung, I. F. E. (2020). Peningkatan pengetahuan dan praktek cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit pada anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. *Warta Pengabdian, 14(2)*, 134–140. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i2.16530>
- Ngastiyah (2013). *Perawatan anak sakit*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012a). *Dasar-dasar promosi kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Pengertian konsep pengetahuan anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014a). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014b). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novanto, Irvandi., Akhmad, Fauzan., & Edy Arianto. (2020). *Hubungan pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kebiasaan jajan dengan kejadian diare di SDN semangat Dalam Di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala tahun 2020*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan. DOI: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2453/1/ARTIKEL%20ILMIAH%20IRVANDI.pdf>
- Nursalam. (2020). *Metode penelitian ilmu keperawatan, Edisi 5*. Jakarta: Selemba Medika.
- Pangemanan, K., Tumurang, M., & Engkeng, S. (2021). Hubungan antara pengetahuan, sikap, kejadian diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik SD Negeri 2 Kota Tomohon. *Jurnal KESMAS, 10(3)*, 112–117.
- Proverawati, A. and Rahmawati, E. (2013). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Resiyanthi, K., Maepiani, K., & Sari, N. A. M. E. (2021). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Roflin, E., Liberty, I.A., Pariyana. (2021). *Populai, sampel variabel dalam penelitian kedokteran*. Jawa Tengah: NEM - Anggota IKAPI
- Saputra, O., & Suryani, D. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, sarana dan jenis kelamin dengan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) di asrama riau, yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 2(1), 88–93. Retrieved from <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jkpl/article/view/4157>
- Siswanto, S., Ismail, K., & Siti, A. (2014). Perbedaan pengetahuan dan sikap pasien diabetes mellitus rawat inap Rumah Sakit Islam Samarinda sebelum dan sesudah konseling gizi dengan menggunakan media audiovisual, *J. Kesehat. Lingkung. Indonesia.*, vol. 17, no. 1, pp. 16–25
- Suherman, S., & 'Aini, F. Q. (2018). Analisis kejadian diare pada siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang tahun 2018. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 199–208.
- Swarjana, K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Andi.
- Syam, F. (2014). *Pengobatan diare yang tepat*. Jakarta: EGC.
- Waryana. (2016). *Promosi kesehatan, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat cetakan 1*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- WHO. (2014). *Progress report of children diarrhea prevention*. available at: <http://www.who.int/topics/childrendiarrhea/en/>.
- Yusria, Ningsih, N., & Putri, T. Y. (2020). Hubungan perilaku mencuci tangan dengan dasar kelas IV dan V di SD Negeri 13 Kota Langsa tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Dan Praktik Kesehatan*, 3(2), 189–203.